JOURNAL OF HUMAN AND EDUCATION

E-ISSN: 2776-5857 | P-ISSN: 2776-7876
Website: https://jahe.or.id/index.php/jahe
Vol. 6, No. 6 (2026)

Pelatihan dan Pembinaan Kompetensi Dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis *Deep Learning* Pada Guru PPKN di SMK Kabupaten Tangerang

Dinar Sugiana Fitrayadi[1], Wika Hardika Legiani[2], Febri Saefulloh[3*], Ujang Jamaludin[4], Damanhuri[5]

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email Korespondensi: febrisaefulloh@untirta.ac.id

ABSTRAK

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah memperkenalkan pembelajaran mendalam (deep learning) sebagai orientasi pedagogis yang dituangkan dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, dengan guru sebagai agen utama yang menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik kelas sehari-hari. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memikul beban tersendiri dalam transisi ini, karena pembelajaran PPKn dituntut membentuk pemahaman konseptual sekaligus disposisi karakter dan kesadaran bernegara, dua hal yang menjadi inti prinsip mindful, meaningful, dan joyful dalam kerangka deep learning. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menguatkan kompetensi 41 guru PPKn dari SMK Jaya Buana dan MGMP PPKn Kabupaten Tangerang dalam mengembangkan modul ajar berorientasi deep learning. Kegiatan berlangsung dua hari dengan memadukan pemaparan materi, pendampingan kelompok, dan presentasi produk melalui pendekatan partisipatif. Efektivitas program dievaluasi menggunakan adaptasi model empat level Kirkpatrick, mencakup level reaksi, pembelajaran, dan perilaku. Hasil menunjukkan rata-rata skor pengetahuan konseptual peserta meningkat dari 62,7 menjadi 80,0, sembilan puluh persen peserta melaporkan antusiasme tinggi selama pelatihan, dan delapan puluh lima persen produk modul ajar yang dikumpulkan mencapai kategori capaian tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan intensif jangka pendek mampu meningkatkan penguasaan teknis guru dalam merancang modul ajar berbasis deep learning secara bermakna, meskipun kesenjangan antara capaian konseptual dan keberlanjutan implementasi di kelas tetap menjadi perhatian yang memerlukan dukungan kelembagaan lanjutan di luar cakupan pelatihan itu sendiri.

Kata Kunci: Deep Learning; Modul Ajar; Kompetensi Guru; PPKn; Pengabdian Masyarakat

ABSTRACT

Indonesia's Ministry of Primary and Secondary Education introduced pembelajaran mendalam (deep learning) as a pedagogical orientation embedded in Permendikdasmen No. 13/2025, positioning teachers as the primary agents translating the policy into everyday classroom practice. Civic education (PPKn) teachers at vocational high schools (SMK) carry a particular burden in this transition, since civics instruction is expected to cultivate conceptual understanding as well as character and citizenship disposition, both central to the deep learning framework's mindful, meaningful, and joyful principles. This community service program was designed to strengthen the

competence of 41 PPKn teachers from SMK Jaya Buana and the Tangerang Regency PPKn teacher working group (MGMP) in developing deep learning-oriented teaching modules. The two-day activity combined material exposure, group mentoring, and product presentation within a participatory approach. Program effectiveness was evaluated using an adaptation of Kirkpatrick's four-level training evaluation model, covering the reaction, learning, and behavior levels. Results showed a mean pretest-posttest gain in conceptual knowledge from 62.7 to 80.0, ninety percent of participants reporting strong enthusiasm during the training, and eighty-five percent of submitted teaching module products reaching the highest performance category. The findings suggest that intensive short-term mentoring can meaningfully improve teachers' technical grasp of deep learning-based module design, although the gap between conceptual gains and sustained classroom implementation remains a concern that calls for continued institutional support beyond the training itself.
Keywords: *Deep Learning; Modul Ajar; Kompetensi Guru; PPKn; Pengabdian Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Kebijakan pendidikan nasional memasuki fase reorientasi yang cukup signifikan sejak Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025, yang menyisipkan pendekatan pembelajaran mendalam atau deep learning ke dalam kerangka dasar kurikulum nasional (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025; Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025). Regulasi ini menegaskan bahwa deep learning bukan kurikulum baru, melainkan penyegaran orientasi pembelajaran yang menempatkan keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik sebagai pusat proses belajar, dituangkan melalui tiga prinsip utama, yaitu mindful, meaningful, dan joyful learning (Rosyidah et al., 2026).

Secara teoretis, orientasi deep learning berakar pada tradisi konstruktivisme, yang memandang pengetahuan bukan sebagai sesuatu yang ditransmisikan secara pasif dari pengajar kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui proses mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Silalahi et al. (2022) menunjukkan bahwa pendekatan deep learning dan teori konstruktivisme sosial saling menguatkan dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, di mana desain instruksional pengajar dan komitmen belajar peserta didik berjalan beriringan untuk menghasilkan pengetahuan yang bermakna, bukan sekadar hafalan yang mudah luruh. Prinsip serupa berlaku pada jenjang pendidikan menengah kejuruan, dengan catatan bahwa peran guru sebagai perancang pengalaman belajar menjadi jauh lebih menentukan dibandingkan pada jenjang pendidikan tinggi.

Kovač et al. (2023) mengingatkan bahwa istilah deep learning dalam dokumen kebijakan pendidikan kerap digunakan secara longgar tanpa kejelasan definitif, sehingga berpotensi diterapkan secara dangkal apabila guru hanya memahami slogan mindful-meaningful-joyful tanpa penguasaan metodologis mengenai cara menerjemahkan ketiga prinsip tersebut ke dalam rancangan pembelajaran yang konkret. Kekhawatiran ini relevan dengan kondisi di lapangan, mengingat regulasi kurikulum baru umumnya diturunkan lebih cepat dibandingkan kesiapan teknis guru dalam merancang perangkat ajar yang selaras dengannya. Modul ajar, sebagai perangkat operasional yang menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam aktivitas kelas sehari-hari, menjadi titik kritis tempat kesenjangan antara kebijakan dan praktik paling mudah teramati.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menghadapi tuntutan yang khas dalam konteks ini. Mata pelajaran PPKn tidak hanya dituntut menyampaikan pengetahuan kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga membentuk disposisi karakter dan kesadaran bernegara, dua hal yang justru menjadi inti prinsip meaningful dan mindful learning dalam kerangka Kemendikdasmen. Kesenjangan kompetensi dalam merancang modul ajar berbasis deep learning pada guru PPKn di SMK Jaya Buana

dan lingkup MGMP PPKn Kabupaten Tangerang menjadi dasar penyelenggaraan kegiatan Pengabdian Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat oleh Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, bertajuk Pelatihan dan Pembinaan Kompetensi dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Deep Learning pada Guru PPKn di SMK Jaya Buana Kabupaten Tangerang, dilaksanakan pada 6 sampai 7 Agustus 2026.

Signifikansi persoalan ini tidak berhenti pada tataran administratif kurikulum. Ketika guru tidak memiliki kemampuan teknis merancang modul ajar yang sesuai dengan prinsip deep learning, praktik yang lazim terjadi adalah mengadopsi modul ajar hasil pengembangan pihak lain secara mentah, tanpa penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik dan konteks sekolah masing-masing. Kondisi semacam ini teridentifikasi pada laporan pelaksanaan kegiatan pengabdian, dengan guru-guru PPKn di lokus kegiatan pada dasarnya sudah menggunakan modul ajar yang menarik secara tampilan, tetapi bukan hasil rancangan mereka sendiri. Pola ini berisiko mereduksi otonomi profesional guru, sekaligus mengabaikan konteks lokal yang menjadi salah satu penekanan utama pendekatan pembelajaran mendalam.

Kegiatan ini dirancang untuk mencapai tiga tujuan, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar berbasis deep learning, memberikan pemahaman konseptual mengenai pembelajaran meaningful dan deep learning, serta menguatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi informasi pada proses penyusunan modul. Artikel ini menyajikan hasil pelaksanaan kegiatan tersebut dengan kerangka evaluasi yang diadaptasi dari model empat level Kirkpatrick, mencakup level reaksi peserta terhadap pelatihan, level pembelajaran yang diukur melalui perbandingan skor pretest dan posttest, dan level perilaku yang diukur melalui penilaian kualitas produk modul ajar yang dihasilkan peserta (Alsalamah & Callinan, 2021; Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2009). Kerangka ini dipilih agar evaluasi program pengabdian tidak berhenti pada indikator kepuasan semata, tetapi menjangkau perubahan kompetensi yang lebih substantif dan terukur.

Bagian selanjutnya artikel ini menguraikan metode pelaksanaan kegiatan, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Bagian Pelaksanaan dan Pembahasan menyajikan data hasil pretest-posttest, penilaian produk modul ajar, serta respons afektif peserta, disertai pembahasan analitis mengenai keterkaitan dan keterbatasan antar ketiga jenis data tersebut. Artikel ditutup dengan simpulan mengenai capaian kegiatan dan saran keberlanjutan program.

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran, bukan sekadar penerima materi secara pasif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa transfer pengetahuan semata tidak cukup untuk mengubah praktik mengajar guru di kelas, sebab penguasaan konsep deep learning perlu dilengkapi dengan pengalaman langsung merancang dan mempresentasikan produk modul ajar. Kegiatan berlangsung selama dua hari, 6 dan 7 Agustus 2026, bertempat di Aula Serbaguna SMK Jaya Buana, Kabupaten Tangerang, dengan melibatkan 41 peserta yang terdiri atas guru SMK Jaya Buana, guru anggota MGMP PPKn Kabupaten Tangerang, dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta tiga orang duta mahasiswa perwakilan Program Studi PPKn FKIP Untirta.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan mencakup penyusunan buku panduan pelatihan, penyusunan materi mengenai prinsip dan pengelolaan pembelajaran berbasis deep learning, serta perencanaan mekanisme pendampingan dan evaluasi kegiatan secara menyeluruh. Tim pelaksana turut berkoordinasi dengan pihak SMK Jaya Buana terkait jadwal, lokasi, dan kebutuhan teknis, termasuk kewajiban bagi peserta membawa perangkat laptop dan telepon pintar berbasis Android sebagai penunjang praktik penyusunan modul ajar secara digital.

Tahap Pelaksanaan

Tahapan-tahapan pelaksanaan dari kegiatan ini dijabarkan ke dalam rangkaian tahapan berikut.

1. Pembukaan dan pengukuran pengetahuan awal peserta melalui pretest yang mencakup tiga aspek, yaitu definisi dan model modul ajar berbasis deep learning, langkah-langkah pelatihan kompetensi pengembangan modul ajar, serta langkah-langkah pembinaan kompetensi pengembangan modul ajar.
2. Pemaparan materi inti oleh narasumber mengenai pengembangan bahan ajar berbasis deep learning, dilanjutkan sesi diskusi dan tanya jawab.
3. Pembagian kelompok dan pendampingan intensif oleh dosen pembina dalam mengerjakan tugas penyusunan modul ajar, berlangsung sepanjang sesi siang hari pertama.
4. Desiminasi atau presentasi hasil modul ajar oleh setiap peserta pada hari kedua, disertai sesi diskusi dan umpan balik dari narasumber serta sesama peserta.
5. Pengukuran pengetahuan akhir peserta melalui posttest dengan instrumen yang setara dengan pretest.

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dirancang mengikuti tiga dari empat level model Kirkpatrick, yaitu level reaksi, level pembelajaran, dan level perilaku (Alsalamah & Callinan, 2021). Level reaksi diukur melalui observasi langsung tim pelaksana terhadap antusiasme dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Level pembelajaran diukur melalui perbandingan skor pretest dan posttest pada tiga aspek pengetahuan yang telah disebutkan. Level perilaku diukur melalui penilaian narasumber terhadap kualitas produk modul ajar yang dihasilkan peserta pada sesi desiminasi, menggunakan empat kategori capaian, yaitu Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, dan Kurang Baik. Level hasil (results), yang dalam model Kirkpatrick mengacu pada dampak jangka panjang terhadap capaian belajar peserta didik di kelas, tidak tercakup dalam evaluasi ini mengingat keterbatasan cakupan waktu kegiatan, dan dibahas lebih lanjut sebagai keterbatasan pada bagian akhir artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan upacara pembukaan pada pagi hari Kamis, 6 Agustus 2026, dihadiri oleh Kepala SMK Jaya Buana, Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untirta, serta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untirta. Rangkaian sambutan tersebut menegaskan posisi kegiatan sebagai bentuk kerja sama kelembagaan antara program studi dan sekolah mitra, sekaligus menjadi momentum awal membangun kesepahaman bersama mengenai urgensi modul ajar berbasis deep learning bagi guru PPKn di lingkungan SMK.



Gambar 1. Sesi Pembukaan dan Laporan Ketua Pelaksana.
Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2026

Sesi pretest dilaksanakan segera setelah pembukaan, sebelum peserta menerima paparan materi apa pun, dengan tujuan memperoleh baseline pemahaman awal yang bersih dari pengaruh sesi pelatihan. Pemaparan materi inti mengenai pengembangan bahan ajar berbasis deep learning kemudian disampaikan oleh narasumber pada pertengahan pagi, dilanjutkan sesi tanya jawab yang menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam mengaitkan materi dengan pengalaman mengajar mereka sehari-hari. Sesi siang hari difokuskan pada kerja kelompok, dengan peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menyusun modul ajar berbasis deep learning di bawah pendampingan langsung dosen pembina, berlangsung hampir tiga jam penuh.

Hari kedua, Jumat 7 Agustus 2026, dipusatkan pada sesi desiminasi, yaitu presentasi hasil rancangan modul ajar yang telah disusun sepanjang hari sebelumnya.



Gambar 2. Sesi Desiminasi dan Diskusi Produk Modul Ajar
Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2026.

Setiap kelompok mempresentasikan modul ajar yang dikembangkan di hadapan narasumber dan peserta lain, dilanjutkan sesi diskusi yang memungkinkan narasumber memberikan umpan balik langsung terhadap kesesuaian modul dengan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning. Posttest dilaksanakan setelah sesi desiminasi selesai, sehingga hasil pengukuran akhir mencerminkan pemahaman peserta setelah melalui keseluruhan rangkaian materi, praktik, dan presentasi, bukan sekadar setelah menerima paparan teoretis semata.

Capaian Pengetahuan Konseptual (Level Pembelajaran)

Capaian pengetahuan konseptual peserta diukur melalui tiga aspek yang selaras dengan struktur materi pelatihan, meliputi pemahaman mengenai definisi dan model modul ajar berbasis deep learning, langkah-langkah pelatihan kompetensi pengembangannya, serta langkah-langkah pembinaan kompetensinya. Hasil perbandingan skor pretest dan posttest disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Konseptual Peserta

Aspek Penilaian	Pretest	Posttest
Definisi, jenis, dan model Modul Ajar Berbasis Deep Learning	**66**	**80**
Definisi, jenis, langkah-langkah Pelatihan Kompetensi dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Deep Learning	**62**	**76**
Definisi, jenis, langkah-langkah Pembinaan Kompetensi dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Deep Learning	**60**	**84**
Rata-rata	**62,7**	**80,0**

Sumber: Hasil Pretest dan Posttest Kegiatan, 2026.

Ketiga aspek menunjukkan peningkatan skor rata-rata, dengan rentang kenaikan antara empat belas hingga dua puluh empat poin. Pola ini mengindikasikan pelatihan intensif dua hari mampu mendorong transfer pengetahuan pada seluruh cakupan materi yang diujikan, sekalipun besaran kenaikan tidak seragam antar aspek. Kenaikan tertinggi justru teramati pada aspek langkah-langkah pembinaan kompetensi, bukan pada aspek definisi dasar yang secara intuitif lebih mudah dipahami. Pola ini masuk akal jika ditelusuri dari struktur pelatihan itu sendiri, sebab konsep dasar deep learning sesungguhnya bukan hal asing bagi guru PPKn yang telah lama bersinggungan dengan wacana Kurikulum Merdeka. Langkah teknis pembinaan berkelanjutan justru merupakan pengetahuan prosedural baru yang belum pernah mereka peroleh dari pelatihan-pelatihan terdahulu.

Peningkatan pada level pembelajaran ini konsisten dengan temuan Alsalamah dan Callinan (2021), bahwa pelatihan berbasis workshop dengan pendampingan langsung cenderung menghasilkan capaian kuat pada level reaksi dan pembelajaran, dua level pertama dalam model Kirkpatrick, dibandingkan pada level perilaku dan hasil yang menuntut transfer jangka panjang ke praktik nyata. Temuan serupa dilaporkan Wulandari et al. (2026) dalam evaluasi program pelatihan guru berbasis reflective thinking di Indonesia, yang mencatat skor rata-rata cenderung menurun secara bertahap seiring naiknya level evaluasi, dari reaksi peserta yang paling tinggi hingga hasil pembelajaran siswa yang paling rendah. Pola penurunan bertahap semacam ini menjadi pengingat bahwa capaian kognitif kuat pada sesi pelatihan tidak serta-merta menjamin perubahan praktik mengajar yang setara di kelas. Interpretasi terhadap data Tabel 1, atas dasar itu, dibatasi pada klaim peningkatan pemahaman konseptual jangka pendek, bukan klaim perubahan praktik pembelajaran secara menyeluruh.

Kualitas Produk Modul Ajar (Level Perilaku)

Selain pengukuran pengetahuan, kegiatan ini turut menilai kualitas produk modul ajar yang dihasilkan peserta pada sesi desiminasi hari kedua. Penilaian dilakukan langsung oleh narasumber pendamping menggunakan empat kategori capaian, yaitu Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, dan Kurang Baik, dengan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Produk Modul Ajar Berbasis Deep Learning

Kategori Capaian	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sangat Baik	35	85,4%
Baik	2	4,9%
Cukup Baik	4	9,8%
Kurang Baik	0	0,0%
Total	**41**	**100%**

Sumber: Penilaian Narasumber pada Sesi Desiminasi, 2026.

Dari 41 peserta, tiga puluh lima orang atau sekitar delapan puluh lima persen menghasilkan modul ajar dengan kategori Sangat Baik, sementara enam peserta sisanya terbagi ke dalam kategori Baik dan Cukup Baik, tanpa satu pun peserta berada pada kategori Kurang Baik. Sebaran ini menunjukkan bahwa pendampingan intensif selama sesi kerja kelompok cukup efektif mengantarkan hampir seluruh peserta pada standar minimal kelayakan produk, meskipun capaian tertinggi belum sepenuhnya merata. Enam peserta yang belum mencapai kategori Sangat Baik patut menjadi perhatian, bukan sebagai indikasi kegagalan program, melainkan sebagai penanda bahwa durasi satu hari kerja kelompok tampaknya belum cukup bagi sebagian kecil peserta untuk menuntaskan penyesuaian modul ajar secara optimal. Kompleksitas tahapan penyusunan modul, yang mencakup analisis kurikulum, analisis materi, hingga penyusunan konten, menuntut waktu perencanaan yang jauh lebih matang dibandingkan durasi kegiatan ini.

Respons Afektif dan Antusiasme Peserta (Level Reaksi)

Level reaksi dalam kerangka evaluasi ini diukur melalui observasi langsung tim pelaksana terhadap keterlibatan dan antusiasme peserta sepanjang dua hari kegiatan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Respons Afektif dan Antusiasme Peserta

Indikator	Deskripsi Temuan/Observasi	Respon	Jumlah (n)	Persentase (%)
Antusiasme	Peserta menunjukkan minat dan keterlibatan aktif yang tinggi sepanjang pelatihan	Antusias/Sangat Antusias	37	90%
		Cukup/Kurang Antusias	4	10%
Keterbiasaan Penggunaan Modul Ajar	Peserta melaporkan belum terbiasa menyusun/menggunakan modul ajar berbasis *deep learning* pada awal kegiatan	Belum Terbiasa	4	10%
		Sudah Terbiasa	37	90%

Sumber: Observasi Naratif Tim Pelaksana, 2026.

Sembilan puluh persen peserta, atau tiga puluh tujuh dari empat puluh satu guru, teramati menunjukkan antusiasme tinggi sepanjang pelatihan, sedangkan sepuluh persen sisanya melaporkan kendala berupa belum terbiasanya mereka menggunakan modul ajar berbasis deep learning pada tahap awal kegiatan. Data ini bersumber dari observasi naratif tim pelaksana selama pendampingan berlangsung, bukan dari instrumen angket berskala yang terstruktur, sehingga persentase yang tercantum perlu dibaca sebagai estimasi kualitatif, bukan hasil pengukuran psikometrik yang baku.

Ketiga rangkaian data ini, pengetahuan konseptual, kualitas produk, dan respons afektif, menampilkan pola yang secara kasar sejalan satu sama lain. Mayoritas besar peserta menunjukkan capaian positif pada seluruh level, sementara kelompok minoritas berkisar sepuluh hingga lima belas persen dari total peserta tertinggal pada masing-masing level. Kesejajaran proporsi ini menarik untuk dicermati, namun perlu ditegaskan bahwa ketiga instrumen dikumpulkan secara terpisah dan tidak memungkinkan penelusuran pada tingkat individu. Tidak dapat disimpulkan, atas dasar itu, bahwa guru yang sama yang berada pada kelompok minoritas di satu level juga berada pada kelompok minoritas di level lainnya. Interpretasi yang lebih hati-hati adalah bahwa kelompok kecil peserta dengan tingkat kesiapan awal lebih rendah, atau beban mengajar yang lebih tinggi di sekolah masing-masing, kemungkinan besar memerlukan pendampingan lanjutan yang bersifat lebih personal, sebuah hipotesis yang baru dapat diuji melalui instrumen tambahan pada program pengabdian lanjutan.

Keterbatasan mendasar dari evaluasi ini terletak pada tidak tercakupnya level hasil dalam kerangka Kirkpatrick, yaitu dampak pelatihan terhadap capaian belajar peserta didik di kelas masing-masing guru. Kovač et al. (2023) mengingatkan bahwa adopsi deep learning yang hanya berhenti pada penguasaan konsep oleh guru, tanpa penelusuran dampaknya terhadap pengalaman belajar peserta didik secara langsung, berisiko mereduksi pendekatan ini menjadi slogan administratif belaka. Kegiatan pengabdian ini secara desain dibatasi pada penguatan kompetensi guru dalam jangka pendek, sehingga pengukuran dampak pada peserta didik memerlukan skema pemantauan lanjutan yang berbeda dari cakupan program ini.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat bertajuk Pelatihan dan Pembinaan Kompetensi dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Deep Learning pada Guru PPKn di SMK Jaya Buana Kabupaten Tangerang berhasil dilaksanakan sesuai rencana selama dua hari, 6 sampai 7 Agustus 2026, dengan melibatkan 41 guru PPKn dari SMK Jaya Buana dan MGMP PPKn Kabupaten Tangerang. Evaluasi yang mengadaptasi tiga level model Kirkpatrick menunjukkan capaian positif pada seluruh level yang diukur. Pada level pembelajaran, rata-rata skor pengetahuan konseptual peserta meningkat dari 62,7 menjadi 80,0. Pada level perilaku, delapan puluh lima persen produk modul ajar yang dihasilkan peserta mencapai kategori Sangat Baik, dengan sisanya tersebar pada kategori Baik dan Cukup Baik tanpa satu pun berada pada kategori Kurang Baik. Pada level reaksi, sembilan puluh persen peserta menunjukkan antusiasme tinggi sepanjang kegiatan berlangsung.

Capaian ini menegaskan bahwa pendampingan intensif berbasis kerja kelompok dan presentasi produk merupakan strategi yang relevan untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan kurikulum berbasis deep learning dengan kesiapan teknis guru di lapangan. Sebagian kecil peserta yang belum mencapai kategori tertinggi pada masing-masing indikator tetap menjadi catatan penting, mengingat penyusunan modul ajar merupakan keterampilan yang membutuhkan waktu pembiasaan lebih panjang dibandingkan durasi dua hari kegiatan. Program pengabdian ini pada akhirnya memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi guru bersifat dapat diukur dan diintervensi melalui skema pelatihan terstruktur, sekalipun keberlanjutan dampaknya di ruang kelas tetap memerlukan pemantauan lebih lanjut yang berada di luar cakupan kegiatan ini.

SARAN

Beberapa saran dapat dirumuskan berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan ini. Program pendampingan lanjutan perlu dirancang secara berkala, bukan sebagai kegiatan tunggal dua hari, mengingat kompleksitas penyusunan modul ajar berbasis deep learning menuntut proses pembiasaan berkelanjutan mulai dari analisis kurikulum hingga evaluasi pembelajaran. Enam peserta yang belum mencapai kategori Sangat Baik pada penilaian produk modul ajar sebaiknya menjadi sasaran pendampingan individual pada program lanjutan, agar kesenjangan kompetensi tidak terbawa ke praktik mengajar mereka di kelas masing-masing.

Evaluasi program pengabdian serupa di masa mendatang juga perlu menyertakan instrumen angket berskala yang terstruktur untuk mengukur level reaksi peserta, sehingga data afektif tidak lagi bergantung sepenuhnya pada observasi naratif tim pelaksana. Program tindak lanjut, mengingat keterbatasan kegiatan ini dalam menjangkau level hasil pada model Kirkpatrick, idealnya turut menyertakan skema pemantauan implementasi modul ajar di kelas riil, termasuk observasi pembelajaran atau wawancara reflektif dengan peserta didik, agar dampak pelatihan terhadap mutu pembelajaran PPKn di SMK dapat ditelusuri secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Alsalamah, A., & Callinan, C. (2021). Adaptation of Kirkpatrick's four-level model of training criteria to evaluate training programmes for head teachers. Education Sciences, 11(3), 116. https://doi.org/10.3390/educsci11030116

Bona, Maria Fatima. 2020. Kualitas Pendidikan Masih Rendah, Pakar: Pemerintah Harus Fokus Perbaiki Mutu Guru. Beritasatu.com diakses pada 29 April 2021.

Fuchs, Carolin. 2012. CMC based learning in teacher education: A Germany-American Collaborative Project. Computer and Techology. 4 (2): 101-108

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Naskah akademik pembelajaran mendalam (deep learning). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2009). Evaluating training programs: The four levels (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.

Kovač, V. B., Nome, D. Ø., Jensen, A. R., & Skreland, L. Lj. (2023). The why, what and how of deep learning: Critical analysis and additional concerns. Education Inquiry, 16(2), 237–253. https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2194502

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Rosyidah, F., Parmiti, D. P., Sanjaya, D. B., & Jampel, I. N. (2026). The theories of principles in deep learning approach. Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 15(1), 127–136. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v15i1.2098

Silalahi, S. A., Zainal, A., & Sagala, G. H. (2022). The importance of deep learning on constructivism approach. Proceedings of the 2nd International Conference of Strategic Issues on Economics, Business and Education (ICoSIEBE 2021). https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220104.036

Wulandari, R. T., Jurado de los Santos, P., & Navío Gámez, A. (2026). Evaluating reflective thinking-based teacher training using Kirkpatrick's model: A multi-source and cross-level analysis. Education Sciences, 16(6), 837. https://doi.org/10.3390/educsci16060837